



Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA

*Miranti Miranti^{1, a}, Mukodas Mukodas^{2, b}, Miftahulhairah Anwar^{3, c}

^{1,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

^amiranti_1214822016@mhs.unj.ac.id, ^bmukodas@unpak.ac.id, ^cmiftahulhairah@unj.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 20/05/2024
Direvisi : 31/05/2024
Disetujui : 31/05/2024
Diterbitkan : 31/05/2024

Keywords:

*Merdeka Curriculum;
Cultural
Representation;
Indonesian Language
Learning*

Kata Kunci:

*Kurikulum Merdeka;
Representasi Budaya;
Pembelajaran Bahasa
Indonesia*

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>

*Correspondence

Author:

miranti_1214822016@mhs.unj.ac.id

© authors (2024) under license [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara mensitasi artikel:

Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi budaya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum merdeka tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233-245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>.

Abstract

In the context of the development of the Merdeka Curriculum in Indonesia, this study highlights the importance of understanding how cultural values are reflected in Indonesian language learning at the high school level. The research method used is descriptive using qualitative analysis to explore the integration of local culture and the use of local languages in the "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" textbook for grades X, XI, and XII. The findings show that the adoption of folklore, customs and local languages in the curriculum not only enhances students' understanding of Indonesia's cultural heritage, but also provides a rich and meaningful learning experience. As such, this integration provides a strong national identity for students and reinforces a sense of pride in the nation's culture. This research makes an important contribution to understanding how education can be an effective vehicle for enriching and maintaining cultural diversity in Indonesia.

Abstrak

Dalam konteks perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya tercermin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi integrasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam buku ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" untuk kelas X, XI, dan XII. Hasil temuan menunjukkan bahwa adopsi cerita rakyat, adat istiadat, dan bahasa daerah dalam kurikulum tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya Indonesia, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Dengan demikian, integrasi ini memberikan identitas nasional yang kuat bagi siswa dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi wahana yang efektif untuk memperkaya dan memelihara keberagaman budaya di Indonesia.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi pusat perhatian dalam reformasi pendidikan di Indonesia, membawa

konsep inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Syahbana et al. (2024), kurikulum ini bertujuan untuk

mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan jiwa wirausaha pada siswa, membedakannya dari pendekatan tradisional. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menantang, Kurikulum Merdeka berupaya memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa secara holistik, termasuk peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif mengajak siswa untuk berani berpendapat, menyelidiki, dan menganalisis berbagai topik, memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep dengan lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan secara logis. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan lebih efektif di masa depan. Sebagai inovasi pendidikan, Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan pengembangan kompetensi, memberikan kebebasan belajar, dan mendukung pembentukan karakter siswa. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang memperhatikan representasi budaya, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi tetapi juga cerminan dari kekayaan budaya dan identitas nasional. Castell (2011) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi vital dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta menjaga keberagaman budaya yang ada. Pendidikan bahasa yang mencerminkan

budaya lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya Indonesia, sehingga memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional mereka. Sebagai contoh, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia dengan hasil yang positif terhadap pemahaman siswa mengenai budaya lokal. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jakarta menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan Kurikulum Merdeka memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan apresiasi yang lebih tinggi terhadap budaya lokal dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (Syahbana et al., 2024).

Teori "Culture-Based Education" atau pendidikan berbasis budaya menekankan pentingnya memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum dan pembelajaran untuk memastikan siswa dapat mengidentifikasi, memahami, dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya orang lain (Ulumuddin, 2014). Penerapan teori ini di berbagai negara menunjukkan hasil yang positif. Misalnya, di New Zealand, pendidikan berbasis budaya Maori telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional, membantu siswa Maori merasa lebih terhubung dengan identitas budaya mereka dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Bishop et al., 2009). Di Indonesia, penerapan teori ini dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan penghargaan siswa terhadap budaya lokal dan nasional.

Teori semiotika Roland Barthes menjadi relevan dalam konteks analisis

representasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Barthes (2007) mengemukakan bahwa setiap teks memiliki kode budaya yang dapat dianalisis untuk memahami nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra seperti puisi dan cerita pendek yang digunakan dalam kurikulum. Misalnya, analisis semiotik terhadap puisi "Aku" karya Chairil Anwar dapat mengungkapkan bagaimana puisi tersebut merepresentasikan semangat kemerdekaan dan nilai-nilai budaya Indonesia. Penerapan teori Barthes dalam analisis materi pembelajaran membantu siswa memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam konteks ini, pentingnya memperhatikan representasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA menjadi sangat signifikan. Materi pembelajaran harus mampu mencerminkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat rasa kebanggaan akan identitas budaya mereka. Adiasa (2023) dalam teori multikulturalisme dalam pendidikan menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memperhatikan keragaman budaya dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, teori multikulturalisme menekankan pentingnya menyajikan representasi budaya yang inklusif dan adil dalam materi pembelajaran. Hal ini

bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa diakui dan terwakili dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan representasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, pendidik dapat menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam merancang kurikulum, buku teks, dan materi pembelajaran. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghormati keragaman budaya, dan memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai berbagai aspek budaya Indonesia.

Studi kasus dari SMA Negeri 3 Surabaya menunjukkan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dengan fokus pada representasi budaya lokal dapat memberikan dampak positif bagi pemahaman siswa. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak untuk mengkaji cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Hasilnya, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka tetapi juga memperdalam pengetahuan mereka tentang keanekaragaman budaya Indonesia. Guru-guru di sekolah tersebut melaporkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam belajar dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka (Marisa, 2021).

Dengan memperhatikan pentingnya representasi budaya dalam pendidikan bahasa Indonesia, penerapan teori pendidikan berbasis budaya, analisis semiotika, serta studi kasus implementasi Kurikulum Merdeka, kita dapat melihat bagaimana pendekatan ini dapat

memperkaya pembelajaran dan memperkuat identitas budaya siswa.

Meskipun terdapat banyak potensi dalam integrasi representasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam memahami bahasa daerah yang tidak mereka kenal, terutama di sekolah-sekolah dengan siswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Tantangan ini dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang disajikan dalam kurikulum. Selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa integrasi representasi budaya dalam materi pembelajaran memerlukan pendekatan pengajaran yang interaktif dan kontekstual agar siswa dapat benar-benar terlibat dan memahami dengan baik konten budaya yang disampaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut guna meningkatkan efektivitas integrasi representasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Integrasi representasi budaya dalam materi pembelajaran tidak hanya mendukung visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan beragam, tetapi juga membentuk generasi yang menghargai dan merawat kekayaan budaya bangsa.

Dalam rangka menjawab tantangan pengintegrasian representasi budaya dalam materi pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia

Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Dengan menggunakan pendekatan perspektif humaniora, penelitian ini akan menganalisis materi pembelajaran dari sudut pandang budaya, serta mempertimbangkan berbagai aspek budaya yang terkandung di dalamnya.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana representasi budaya dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan bahasa di Indonesia, sekaligus mendukung visi Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, beragam, dan berbasis kearifan lokal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif. Dipilihnya metode ini karena sifatnya yang sederhana dan langsung, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Soendari, 2012), khususnya dalam konteks pendidikan. Tidak seperti penelitian eksperimental yang menuntut hipotesis dan manipulasi variabel, penelitian deskriptif hanya fokus pada mendeskripsikan gejala yang ada. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan representasi budaya dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Merdeka di tingkat SMA secara rinci dan terperinci.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, yaitu teks Bahasa Indonesia yang digunakan di Sekolah Menengah Atas. Data yang dikumpulkan termasuk buku teks seperti "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII (Aulia & Gumilar, 2021; Marwati & Waskitaningstyas, 2021; Kusmayadi, 2021) yang berfokus pada kurikulum Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA. Pemilihan teks didasarkan pada relevansinya dengan kurikulum Merdeka, khususnya dalam menggambarkan representasi budaya dalam materi pembelajaran.

Jenis teks yang dianalisis meliputi teks argumentasi, teks persuasi, cerpen, puisi, dan drama. Kriteria pemilihan teks didasarkan pada kehadiran elemen budaya yang signifikan dan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran yang diusung dalam *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A - Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum Merdeka edisi 2023*. Teks-teks tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi representasi budaya yang terdapat di dalamnya, seperti nilai-nilai, norma, tradisi, dan aspek-aspek budaya lainnya.

Proses analisis dilakukan dengan cermat untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang cara budaya direpresentasikan dalam kurikulum. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif melalui dokumentasi dan analisis

konten, yang melibatkan pembacaan mendalam, pencatatan, dan pengkodean data untuk menemukan pola-pola representasi budaya dalam teks. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada tujuan penelitian, memungkinkan peneliti untuk menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Selanjutnya, temuan akan disusun dalam laporan penelitian yang terstruktur dengan baik, mencakup bagian pendahuluan, metodologi, hasil analisis, interpretasi data, dan kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bagaimana budaya direpresentasikan dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk secara sistematis menjelaskan temuan dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Budaya Lokal Kelas X

Buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" menjadi landasan penting dalam menggambarkan representasi budaya lokal dalam teks sastra. Dalam buku ini, berbagai teks sastra, seperti puisi, cerita, dan teks eksposisi, menjadi wadah bagi ekspresi budaya lokal. Misalnya, penggunaan kata-kata serapan dari bahasa asing atau daerah dalam teks biografi, serta penggunaan metafora dalam puisi, menjadi cerminan dari kekayaan budaya

Indonesia. Lebih jauh lagi, buku ini menyajikan contoh teks sastra yang menyoroti tema-tema lokal, seperti anekdot yang mengkritik fenomena sosial di masyarakat. Ini menegaskan pentingnya representasi budaya lokal dalam karya sastra dan bahasa Indonesia.

Buku ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" secara signifikan mengintegrasikan representasi budaya lokal dalam materi pembelajarannya. Salah satu contoh konkret adalah pada Bab 3, di mana teks hikayat seperti "Hikayat Bayan Bijaksana" menyajikan nilai-nilai budaya, pendidikan, religius, moral, dan sosial. Kutipan dari hikayat ini menggambarkan percakapan antara Bayan dan Istri Zainab, yang di dalamnya juga terdapat cerita lain tentang anak cerpelai. Cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada pembaca. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa menganalisis struktur resensi dari cerita pendek yang mengangkat tema tradisional juga menunjukkan penggunaan bahasa daerah dalam konteks nyata.

Buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" tidak hanya menekankan pentingnya budaya lokal dalam sastra, tetapi juga dalam konteks pendidikan. Baik di tingkat kelas X maupun XI, buku ini menyoroti berbagai aspek keanekaragaman budaya Indonesia. Selain memperkenalkan materi-materi pembelajaran yang memuat aspek-aspek budaya lokal, buku ini juga memberi perhatian pada promosi produk pangan lokal Indonesia, pertunjukan drama yang mengangkat keberagaman Indonesia, serta

nilai sejarah bangsa dalam cerita pendek. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berperan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai wadah apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas bangsa.

Melalui pendidikan dan apresiasi sastra, buku tersebut secara efektif menghadirkan perhatian yang mendalam terhadap representasi budaya lokal Indonesia, memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya dikenal, tetapi juga dihargai oleh generasi muda.

Representasi Budaya Lokal Kelas XI

Salah satu contoh konkret adalah pada Bab 1, di mana teks argumentasi tentang ketahanan pangan lokal memuat diskusi mendalam mengenai makanan khas daerah seperti sagu dari Papua dan jagung dari Nusa Tenggara.

Teks tersebut tidak hanya menjelaskan fakta-fakta tentang makanan tersebut tetapi juga mengaitkan pentingnya mempertahankan budaya lokal melalui konsumsi pangan tradisional. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa membuat poster tentang produk pangan lokal menunjukkan penggunaan bahasa daerah dalam konteks nyata. Kutipan seperti, "Buatlah poster dengan kalimat yang menarik dan gambar yang representatif tentang produk pangan lokal daerahmu," mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menggunakan bahasa daerah mereka dalam tugas sekolah.

Sementara itu, buku kelas XII "Mengungkapkan Kekaguman dalam Narasi Kearifan Lokal" menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merepresentasikan budaya lokal. Buku ini

menunjukkan bahwa representasi budaya lokal dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam panduan khusus. Guru dapat mengajak peserta didik untuk menulis esai, mencari cerita tentang kearifan lokal di masyarakat, dan menyampaikan informasi mengenai kearifan lokal kepada teman sekelas atau peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik juga diajak untuk membuat laporan yang sesuai dengan sistematika yang tepat mengenai kearifan lokal yang ditemukan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, peserta didik dapat menggali, memahami, dan merepresentasikan kearifan lokal secara lebih mendalam, sehingga budaya lokal dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, presentasi, dan laporan yang akurat dan informatif.

Representasi Budaya Lokal Kelas XII

Terakhir, buku ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII" secara signifikan mengintegrasikan representasi budaya lokal dalam materi pembelajarannya. Salah satu contoh konkret adalah pada Bab 3, di mana teks naratif dan informasional yang digunakan untuk mengajarkan struktur dan hubungan bagian-bagian teks juga mengandung unsur budaya lokal dan bahasa daerah. Misalnya, penggunaan kata-kata serapan dari bahasa daerah dalam teks prosedur dan eksposisi memungkinkan siswa untuk mengenali dan menggunakan kosakata baru yang relevan dengan konteks budaya mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mendiskusikan teks informasional dan naratif tentang kearifan lokal juga

menunjukkan bagaimana budaya lokal diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Namun, integrasi representasi budaya dalam buku tersebut baik kelas X, XI, dan XII dalam materi pembelajaran tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami bahasa daerah yang tidak mereka kenal. Hal ini terutama terjadi di sekolah-sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Untuk mengatasi kesulitan ini, solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan pendekatan multimedia yang mencakup audio dan video dalam bahasa daerah yang dilengkapi dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan kolaboratif di kelas yang melibatkan siswa yang sudah familier dengan bahasa daerah tersebut dapat membantu teman-teman mereka yang kurang mengerti. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran yang kaya akan keberagaman budaya.

Penggunaan Bahasa Daerah

Dalam buku ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X" dan "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII", penggunaan bahasa daerah sangat ditekankan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya, siswa diminta untuk menulis teks yang menggunakan kata-kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa

asing, serta mengidentifikasi dan memahami kata-kata yang jarang muncul dalam konteks keilmuan tertentu dan kata serapan bahasa daerah. Dalam dokumen ini, kegiatan seperti diskusi kelompok dan analisis kata-kata serapan dilakukan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses penyerapan kosakata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Di dalam buku "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI", representasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah juga terlihat jelas. Pada Bab 1, teks argumentasi tentang ketahanan pangan lokal membahas berbagai makanan khas daerah seperti sagu dari Papua dan jagung dari Nusa Tenggara. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa membuat poster tentang produk pangan lokal menunjukkan bagaimana bahasa daerah digunakan dalam konteks nyata.

Integrasi penggunaan bahasa daerah dalam materi pembelajaran tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata siswa tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya Indonesia. Namun, tantangan seperti kesulitan siswa dalam memahami bahasa daerah yang tidak mereka kenal perlu diatasi dengan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan multimedia yang mencakup audio dan video dalam bahasa daerah yang dilengkapi dengan terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia. Pendekatan kolaboratif di kelas juga dapat membantu siswa saling mengajarkan bahasa daerah mereka. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah dalam ketiga dokumen ini memberikan kontribusi yang

signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Keanekaragaman Budaya

Ketiga buku ajar "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" untuk kelas X, XI, dan XII menekankan penggunaan dan representasi keanekaragaman budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku ini mengintegrasikan berbagai aspek budaya lokal dan bahasa daerah dalam materi pembelajarannya.

Kelas X: Dalam buku ajar untuk kelas X, terdapat kegiatan yang mengajak siswa untuk memahami dan menggunakan kata serapan dari bahasa daerah. Misalnya, dalam pembelajaran biografi, siswa diajak untuk menelaah penggunaan tanda baca dan kata serapan bahasa daerah dan bahasa asing secara akurat. Selain itu, buku ini mengandung teks yang membahas keragaman budaya seperti teks tentang ketahanan pangan lokal yang menyoroti makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia.

Kelas XI: Buku ajar untuk kelas XI juga mengintegrasikan keanekaragaman budaya melalui teks dan kegiatan pembelajaran. Contoh nyata adalah teks argumentasi tentang ketahanan pangan lokal yang mencakup makanan khas daerah seperti sagu dari Papua dan jagung dari Nusa Tenggara. Kegiatan pembelajaran seperti membuat poster tentang produk pangan lokal juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dan bahasa daerah digunakan dalam konteks nyata. Selain itu, buku ini mengajak siswa untuk mengenal Indonesia lebih dalam

melalui eksplorasi topik-topik keindonesiaan yang beragam.

Kelas XII: Pada buku ajar kelas XII, keanekaragaman budaya diintegrasikan melalui berbagai teks naratif dan informasional yang mengandung unsur budaya lokal dan bahasa daerah. Siswa diajak untuk mengidentifikasi dan memahami kata-kata yang jarang muncul dalam konteks keilmuan tertentu serta kata serapan bahasa daerah atau bahasa asing. Buku ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara dengan menggunakan kata-kata dari bahasa daerah dalam berbagai konteks.

Penggunaan keanekaragaman budaya dalam ketiga dokumen ini bertujuan untuk memperkaya pembelajaran bahasa Indonesia, meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal, serta mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih luas dan beragam. Tantangan dalam penerapan ini, seperti kesulitan siswa memahami bahasa daerah yang tidak mereka kenal, dapat diatasi dengan metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, penggunaan multimedia, serta kegiatan kolaboratif di kelas.

Tantangan yang di Hadapi

Untuk mengatasi tantangan dalam pemahaman bahasa daerah yang tidak dikenal oleh siswa, penelitian ini menyarankan beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru.

Metode pengajaran interaktif seperti penggunaan multimedia—video, audio, dan animasi dalam bahasa daerah yang dilengkapi dengan *subtitle* dan penjelasan dalam bahasa Indonesia—terbukti sangat

efektif. Sebagai contoh, menampilkan video cerita rakyat dalam bahasa daerah dengan terjemahan bahasa Indonesia dapat membantu siswa memahami konteks dan kosakata baru.

Selain itu, aplikasi pembelajaran yang mengajarkan kosa kata dan frasa bahasa daerah secara menyenangkan dan interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sejalan dengan teori pembelajaran multimedia oleh Mayer (2009), yang menekankan bahwa penggunaan multimedia dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa.

Kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif juga efektif dalam membantu siswa saling berbagi pengetahuan. Membentuk kelompok belajar di mana siswa yang memahami bahasa daerah membantu teman-teman mereka yang belum familiar adalah salah satu cara yang efektif. Sistem teman belajar, di mana siswa yang lebih fasih dalam bahasa daerah berpasangan dengan siswa yang belum familiar, dapat meningkatkan pemahaman bahasa secara mutual, mendukung teori konstruktivisme oleh Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

Kontekstualisasi materi pembelajaran juga sangat penting. Guru bisa menggunakan cerita atau contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa untuk menjelaskan kosakata atau frasa dalam bahasa daerah. Misalnya, menggunakan cerita tentang festival lokal yang mungkin sudah dikenal siswa dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Mengintegrasikan

elemen budaya seperti seni, musik, dan tarian daerah dalam materi pembelajaran juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan. Ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual oleh Brown, Collins, dan Duguid (1989), yang menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran.

Pelatihan guru juga merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan ini. Memberikan pelatihan khusus kepada guru tentang metode pengajaran bahasa daerah yang efektif dan cara mengintegrasikannya dengan budaya lokal dalam kurikulum akan sangat membantu. Mengadakan *workshop* dan seminar yang melibatkan ahli bahasa dan budaya daerah untuk memberikan wawasan dan teknik pengajaran terbaru juga merupakan langkah yang baik. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2009) menunjukkan bahwa pelatihan profesional yang berkelanjutan dan sumber daya yang memadai sangat penting untuk efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Penggunaan sumber daya lokal juga dapat dimanfaatkan. Kolaborasi dengan tokoh budaya lokal, seperti seniman atau penutur asli bahasa daerah, untuk berpartisipasi dalam kelas dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau budaya lokal juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami bahasa daerah dan memperkaya

pengalaman belajar mereka dengan kekayaan budaya lokal.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di tingkat SMA telah berhasil mengintegrasikan representasi budaya dengan baik dalam kurikulumnya. Keberadaan representasi budaya lokal seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Indonesia dari berbagai daerah, serta penggunaan bahasa daerah dalam beberapa cerita pendek, menandai langkah positif dalam memperkenalkan dan menghargai kekayaan budaya Indonesia kepada siswa. Melalui pengalaman belajar semacam ini, siswa diberi kesempatan untuk menjelajahi dan menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia secara lebih mendalam. Dengan adanya representasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam materi pembelajaran, siswa dapat merasakan keterhubungan mereka dengan budaya lokal dan nasional, meningkatkan rasa kebanggaan akan warisan budaya bangsa, dan membuka wawasan terhadap keanekaragaman bahasa dan budaya di Indonesia.

Implementasi representasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di tingkat SMA secara langsung mendukung visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan beragam. Langkah-langkah ini membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya Indonesia, serta mengembangkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa.

Diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang peduli, toleran, dan memiliki kesadaran akan pentingnya memelihara serta melestarikan warisan budaya Indonesia.

Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa pengenalan terhadap keanekaragaman budaya yang lebih luas juga krusial agar siswa memahami bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu budaya dominan, melainkan perpaduan dari berbagai budaya. Langkah ini dapat diwujudkan dengan memperbanyak materi pembelajaran yang menggambarkan berbagai aspek budaya dari seluruh nusantara. Evaluasi yang berkelanjutan terhadap materi pembelajaran juga penting untuk memastikan bahwa representasi budaya yang disajikan tetap relevan dan mengikuti perkembangan budaya yang terjadi di masyarakat.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya representasi budaya dalam materi pembelajaran, tetapi juga menekankan kebutuhan untuk mendukung guru dan menyediakan sumber daya yang memadai untuk memastikan implementasi yang berhasil. Hal ini akan membantu menciptakan generasi muda yang menghargai dan merawat kekayaan budaya Indonesia, sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan beragam.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tingkat SMA, dapat disimpulkan bahwa representasi budaya lokal dan

penggunaan bahasa daerah telah terintegrasi secara efektif. Integrasi ini dilakukan melalui cerita rakyat, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, serta penggunaan bahasa daerah dalam beberapa cerita pendek. Hasilnya, siswa dapat mengenal dan menghargai kekayaan budaya Indonesia, yang meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan berbahasa mereka.

Implementasi representasi budaya lokal dan penggunaan bahasa daerah mendukung visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan beragam. Hal ini membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya Indonesia dan mengembangkan sikap menghargai serta menghormati keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Tantangan dalam memahami bahasa daerah yang kurang dikenal dapat diatasi melalui metode pengajaran interaktif dan kontekstual, penggunaan multimedia, serta kegiatan kolaboratif di kelas.

Temuan penelitian ini penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran. Pembuat kebijakan, guru, dan penulis buku teks diharapkan dapat memperbaiki materi pembelajaran dengan menambahkan konten yang menggambarkan keanekaragaman budaya dan bahasa daerah. Selain itu, pentingnya pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai tidak bisa diabaikan untuk memastikan implementasi yang berhasil. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan

belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya representasi budaya dalam materi pembelajaran untuk menciptakan generasi muda yang menghargai dan merawat kekayaan budaya Indonesia sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka yang inklusif dan beragam.

REFERENSI

- Adiasa, I. K. (2023). Analisis wacana buku teks Bahasa Indonesia kelas XII. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 5(2), 1-7.
<https://doi.org/10.59789/deiksis.v5i2.196>
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Bishop, R., Berryman, M., Cavanagh, T., & Teddy, L. (2009). Te kotahitanga: Addressing educational disparities facing Maori students in New Zealand. *Teaching and Teacher Education*, 25(5), 734-742.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2009.01.009>
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32-42.
<https://doi.org/10.3102/0013189X018001032>
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession: A Status Report on Teacher Development in the United States and Abroad*. National Staff Development Council.
<https://learningforward.org/docs/default-source/pdf/nsdcstudy2009.pdf>
- Kusmayadi, I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66-78.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Marwati, H., & Waskitaningstiyas, K. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511811678>
- Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung: UPI.
- Syabhana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). revolusi pendidikan: Analisis kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30.
<https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Ulumuddin, A., & Wismanto, A. (2014). Bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya bagi penutur asing (BIPA). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1),

15-35.

<https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i1%20Januari.917>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.